

BAB III

METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metode penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan judul skripsi "*Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980 – 2007*". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, teknik pengelolaan sumber, analisis, dan teknik penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode penelitian dan teknik pengumpulan data secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan (wawancara), kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

3.1 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.1 Metode Penelitian

Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis.

Menurut Gottschalk (1986 : 32) dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut dengan historiografi seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsuddin (2007 : 156) bahwa metode historis dalam pegkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Pendapat lain tentang metode sejarah dikemukakan oleh Ismaun (2005 : 34) metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses penelitian terhadap sumber-sumber atau peninggalan masa lampau yang dilakukan secara kritis, analitis dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang dikenal dengan historiografi atau penulisan sejarah.

Dari beberapa pengertian tentang metode sejarah di atas, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu di analisis tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan.

Menurut Kuntowijoyo (1995 : 1), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan data
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi, analisis dan sintesis
5. Penulisan

Menurut Ismaun (2005 : 34), metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005 : 49). Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklarifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan fakta dan data tentang Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau tahun 1980 – 2007. Sumber diperoleh dengan studi literatur dan wawancara.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik atau analitis sumber, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005 : 50). Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahapan ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian Mak Yong.

4. Historiografi

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulis yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis berusaha mengajukan sebuah laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul “*Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980 – 2007*”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam menjelaskan metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti Sosiologi dan Antropologi.

Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya Melayu pada umumnya dan masyarakat Mantang khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya lokal dan agama yang berkembang di masyarakat tersebut.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi sebagai berikut:

1. Teknik studi kepustakaan (studi literatur)

Studi literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel dan juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau serta perpustakaan lainnya, yang

mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

2. Teknik wawancara

Teknik ini merupakan salah satu teknik yang paling penting dalam penyusunan skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, melengkapi sumber tertulis, yang dilakukan dengan berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana perkembangan kesenian tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau.

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan tanya jawab dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh, pengamat, serta para seniman Mak Yong, sehingga penulis mendapatkan keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak struktur. Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan

tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu, agar data yang diperoleh lebih mudah di olah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawasan yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai kesenian Mak Yong. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa priode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Mak Yong. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif.

3. Studi dokumentasi

Teknik penelitian yang juga digunakan penulis adalah teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau arsip-arsip yaitu pada kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan berbagai menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Pada tahapan ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai macam sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus mengenai masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis pada saat itu adalah “*Seni Tradisi Teater Mak Yong Di Kabupaten Bintan 1980 – 2007*”. Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 24 April 2010. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 051/TPPS/JPS/2010 sekaligus penentu Ibu Dra. Mudriyah Winarti, M. Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku pembimbing II.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan pengurusan perizinan yang menyangkut, antara lain:

- a. Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
- b. Badan Pusat Sistematika Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
- c. Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
- d. Kepala Desa Mantang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
- e. Perpustakaan Daerah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
- f. Sanggar Tari Mak Yong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dalam fungsi mengantarkan atau

menjelaskan kepada suatu instansi atau perorangan bahwasanya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi atau perorangan tersenut dapat memberi informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

3.2.4 Konsultasi dan Proses Bimbingan

Konsultasi atau bimbingan penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis dengan dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen Pembimbing I dan II yang ditetapkan oleh TPPS. Melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 051/TPPS/JPS/2010 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I ialah Dra. Murdiah Winarti, M.Hum dan pembimbing II ialah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Pada tahapan ini mulai melakukan proses bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dan II.

Dalam proses bimbingan ini selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulis maupun terhadap teknis isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan Dosen Pembimbing, penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus di kaji dalam skripsi ini diantaranya perubahan judul dan perubahan pertanyaan penelitian dari "*Bagaimana perkembangan kesenian Mak Yong di Mantang tahun 1980-2007?*" menjadi "*Bagaimana kondisi kesenian Mak Yong di Mantang tahun 1980-2007?*". Selain itu penulis juga terima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga sangat membantu dalam proses penelitian.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang telah ditempuh dalam tahapan ini antara lain:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah disebut heuristik. Heuristik yang dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji.

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: mengumpulkan sumber kepustakaan dan studi dokumentasi yang diperoleh dari berbagai perpustakaan, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau maupun berbagai artikel dari internet. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan pengkajian sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis diperoleh dari berbagai tempat Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau serta perpustakaan lainnya

Adapun buku-buku, dokumen, makalah atau artikel, dan arsip yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain karya Tjetjep Rohendi Rohidi yang berjudul "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*", Koentjaraningrat "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", "*Filsafat Seni*" karya Jakob Sumardjo, "*Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah*", karya Oka A Yoeti. Kemudian buku-buku yang membahas tentang kesenian tradisional dan seni pertunjukan antara lain karya Umar Kayam yang berjudul "*Seni, Tradisi, Masyarakat*", buku karya Edy Sedyawati yang berjudul "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*", "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*" karya Soedarsono, Suharianto dalam bukunya yang berjudul "*Berkenalan Dengan Cipta Seni*", dan karya Irma Damajanti dalam bukunya, "*Psikologi Seni*",

Berikutnya adalah buku-buku, dokumen-dokumen, makalah atau artikel, dan arsip yang di dalamnya mengenai Kesenian Mak Yong diantaranya buku yang disusun oleh tim dari Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Provinsi Kepulauan Riau, yang berjudul "*Profil Kesenian Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan*", karya Benny Lumowah "*Mak Yong Teatet Rakyat Riau*", buku yang berjudul "*Teater Mak Yong Riau dan Perkembangannya*" karya Soemantri Sastrosuwondho, buku yang disusun oleh tim Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) karya B M Syamsuddin yang berjudul "*Seni Peran Mak Yong Khanzah Teater Rumpun Melayu*", karya Pudentia yang berjudul "*Tradisi Lisan Melayu*". Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.1.2 Sumber Lisan (Wawancara)

Pada tahap ini, sumber lisan memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan tahap mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (pelaku dan saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang berdasarkan pada faktor mental dan fisik

(kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta sekelompok usia yaitu usia yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994 : 41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian seperti para seniman Mak Yong atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Mak Yong dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terikat. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995 : 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) semakin menjadi penting. Abdurahman Dudung (1999 : 57), menyatakan bahwa wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994 : 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara struktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal ini digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut wawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini

berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 26-28), yang mengemukakan bahwa:

“Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau sekelompok, selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Mak Yong, pengamat dan pemerhati seni di Kabupaten Bintan dan pemerintah setempat. Adapun narasumber yang pertama kali penulis wawancara adalah Bapak Wagino, seorang intansi atau pemerintah yang menyarankan mewawancarai Pak Khalid sebagai tokoh seni di Kabupaten Bintan tepatnya di pulau Mantang. Alasan kenapa penulis memilih Pak Khalid sebagai narasumber karena dianggap mengetahui perkembangan kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan (Mantang).

Narasumber selanjutnya yang penulis wawancara adalah Bapak Herry Hoesni SE, sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Budaya di Kabupaten Bintan. Alasan penulis melakukan wawancara tersebut sebagai perwakilan dari intansi atau pemerintah setempat tempat kesenian Mak Yong tumbuh dan berkembang. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber dari Dinas Kebudayaan, kemudian penulis mendapatkan informasi tentang siapa saja

yang selanjutnya harus penulis wawancarai guna mengetahui perkembangan kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan.

Berdasarkan informasi dari pihak Dinas Kebudayaan kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Gani, sebagai pelaku kesenian Mak Yong. Alasan kenapa penulis memilih Bapak Abdul Gani selain karena beliau pelaku kesenian Mak Yong, beliau juga adalah Ketua kesenian Mak Yong keturunan ke 16 di Kabupaten Bintan.

Narasumber selanjutnya yang penulis wawancarai adalah Ibu Mudiah dan Bapak Adnan, pelaku kesenian Mak Yong. Alasan kenapa penulis memilih Ibu Mudiah sebagai narasumber selain karena pelaku seni Mak Yong, beliau juga merupakan pemain Mak Yong perempuan yang mampu memainkan peran sebagai Raja dan beliau juga sebagai pelatih kesenian Mak Yong.

Narasumber yang penulis wawancara selanjutnya adalah dari kalangan masyarakat yang berperan sebagai penikmat kesenian Mak Yong yaitu Bapak Agus Zulkarnain SE. Sebagai perwakilan dari generasi muda yang tidak begitu mengetahui perkembangan kesenian Mak Yong penulis mewawancarai Arief, Fariz, Ade, dan Syaka. Alasan kenapa penulis mewawancarai dua generasi yang berbeda adalah agar penulis bisa mengetahui pendapat dari dua generasi tersebut terkait dengan perkembangan kesenian Mak Yong.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta

pengklasifikasikan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Bintan dan perkembangan grup kesenian Mak Yong tahun 1980-2007. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian.

3.3.2 Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sejarah atau kritik sumber, yang merupakan proses dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber yang diperoleh telah sesuai dengan penelitian, baik dalam hal bentuk apapun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri dari atas dua aspek, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti keberadaan sumber-sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber.

Dalam buku Sjamsuddin (2007 : 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan hal itu?
2. Adakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?

3. Adakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Adakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (narasumber) yang kompeten?
5. Adakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (*palsu*), apa yang mungkin ada apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007 : 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin, bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orangan tertentu atau tidak (Sjamsuddin : 132).

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis gunakan merupakan buku-buku yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun penerbit, dan tempat dimana buku-buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami, atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Penulis melakukan wawancara kepada pelaku kesenian Mak Yong, tokoh pemerintah kesenian, masyarakat selaku penikmat seni dan instansi pemerintah daerah setempat.

Informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara kemudian di kritik dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber tertulis yang telah diseleksi. Hal ini dilakukan untuk menilai keabsahan informasi. Narasumber-narasumber yang penulis wawancara rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Menurut

Sjamsuddin (2007 : 134) Kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorupteri*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik Internal dilakukan untuk menguji kereabilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lisan namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik eksteren terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik interen lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974 : 117-119).

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai kesenian Mak Yong. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya dan kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Setelah penulis melakukan kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahapan ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dipilih dan diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005 : 28).

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan kesenian tradisional Mak Yong yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 1980-2007. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana perkembangan kesenian Mak Yong yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 1980-2007.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu, interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lainnya dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003 : 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lainnya

saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberi penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.3.4 Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahapan selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi.

Historiografi merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel (Ismaun, 2005 : 28). Tahap ini merupakan dari upaya penulis dalam mengarahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul "*Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007*".

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan gaya bahasa sederhana. Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki.

Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua mengenai tinjauan pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab ketiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Bab keempat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan yaitu tentang perkembangan kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Bab kelima merupakan kesimpulan yaitu jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pembagian bab ini bertujuan untuk melakukan dan mensistematiskan dalam memahami penulisan.

